

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 424 Perencanaan Wilayah dan Kota

USULAN PENELITIAN

HIBAH BERSAING



**KAJIAN PERUBAHAN RUANG
BUDAYA DI KAWASAN PERKOTAAN
(KASUS : KAWASAN KUTA, BALI)**

Tim Pengusul

Ketua

ARI DJATMIKO, IR, MT. (0410027101)

Anggota

ZULPHINIAR P, IR, MT. (041505700)

UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG

APRIL 2015

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

Judul Penelitian :

Kajian Perubahan Ruang Budaya Di Kawasan Perkotaan (Kasus Studi : Kawasan Kuta, Bali)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 424 Perencanaan Wilayah dan Kota

Ketua Peneliti

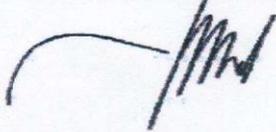
- a. Nama : Ari Djatmiko, Ir., MT.
- b. NIDN : 0410027101
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. No HP : 08122020131
- e. Alamat email : aridjat@gmail.com

Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Zulphiniar, P., Ir. MT
- c. NIDN : 041505700
- d. Perguruan Tinggi : Unpas Bandung
- Lama Waktu Penelitian : 2 Tahun
- Penelitian Tahun ke : 1
- Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 99.710.000,-
- Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp 99.710.000,-
- dana internal PT Rp -
- dana institusi lain Rp -
- inkind

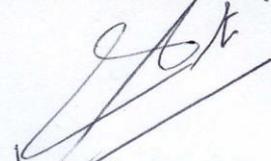
Bandung, 30 April 2015

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Pasundan



Dr. Ir. Yudi Garnida MS
NIPY 151.102.29

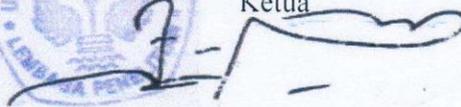
Ketua Peneliti



Ari Djatmiko, Ir., MT.
NIPY 151. 101. 86



Menyetujui
Lembaga Penelitian Universitas Pasundan
Ketua



Dr. Yaya Mulyana A. Azis, Drs, MSi
NIP 151 101.56

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	1
RINGKASAN PENELITIAN	3
BAB 1 PENDAHULUAN.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
BAB 3 METODA PENDEKATAN.....	19
BAB 4 BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	23
DAFTAR PUSTAKA.....	24
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RINGKASAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi keterbatasan konsep dan studi sebelumnya/ Adalun tujuan penelitan ini adalah memahami perubahan keruangan dalam konteks perubahan budaya kawasan akibat perkembangan wisata global. Dalam pembahasan perubahan tersebut tidak lepas dari konteks konsep kearifan lokal (*lokal knowledge*) Bali, yaitu *Tri Hita Karana* yang berhubungan dengan aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Sedangkan sasaran dalam penelitian ini yakni memahami perubahan budaya dan spasial terkait dengan aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* di kawasan Kuta; serta memahami pola, arah, makna dan dampak perubahan budaya dan spasial serta relevansinya terhadap perkembangan wilayah pada masa mendatang. Diharapkan melalui penelitian ini maka bermanfaat untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan terutama memperkaya kajian teorisasi perubahan budaya dan spasial kawasan khususnya kawasan baru yang berada di wilayah pesisir dan cenderung heterogen serta bermanfaat secara praktis sebagai masukan dan saran pengembangan wilayah berbasis wisata yang menunjukkan terdapatnya perubahan budaya dan spasial akibat pengaruh globalisasi. Perubahan budaya dapat menimbulkan dampak keruangan baik alam maupun lingkungan pada masa ini dan masa depan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya mendapatkan informasi mendalam tentang perubahan ruang budaya di kawasan terpilih dengan pertimbangan persepsi pemaknaan masyarakat terhadap perubahan ruang yang terjadi. Secara rinci tahapan dalam penelitian ini mencakup serangkaian kegiatan berupa review studi terdahulu perubahan ruang budaya, kajian teoritik perubahan ruang budaya, sejarah dan tahapan perubahan ruang budaya, kecenderungan perubahan ruang budaya dan diakhiri terumuskannya pola perubahan ruang budaya. Penelitian ini diharapkan dasar peneitian pada tahun berikutnya berupa identifikasi pengaruh komitmen keruangan (pemerintah, swasta dan masyarakat) terhadap perubahan yang terjadi.

Kawasan Kuta dipilih sebagai lokasi kajian diperkuat pula dengan kekhasan wilayah nya yang diprioritaskan untuk pengembangan industri wisata massal yang memungkinkan kecenderungan perubahan budaya dan ruang lokal nya.

Penelitian ini diharapkan memperkaya teorisasi perubahan keruangan dalam konteks perubahan budaya yang telah dikembangkan oleh Rapoport (1969) dan Levi-Straus (1963) khusus nya pada kawasan dengan karakteristik sebagai kawasan baru berada di wilayah pesisir dan cenderung heterogen dan menunjukkan karakter perkotaan .

Kata kunci : perubahan, ruang, budaya, wisata

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman nilai-nilai lokal. Namun karena bersaing dengan budaya luar, nilai-nilai kearifan budaya lokal tersebut semakin memudar. Budaya luar mempersempit ruang gerak tradisi lokal dan sistem keberagaman yang ada. Lebih lanjut kearifan budaya lokal bukan hanya kehilangan makna dan saling berebut peran, tetapi juga kehilangan kekuatan dan daya juangnya saat peran negara melemah (Mulkham, 2006).

Keterpurukan budaya dan nilai-nilai lokal mempengaruhi keberadaan komunitas pada masa mendatang. Komitmen pelaku pembangunan serta dukungan birokrasi dalam menyediakan ruang kreatif bagi rakyat dapat menjaga kearifan budaya lokal yang alamiah dan sesuai dengan adat kebiasaan lokal (Abdullah, 2001). Kearifan tradisi lokal dalam mengambil peran kreatif dapat berfungsi produktif bagi pemecahan problem aktual berhubungan dengan alam dan dunia global (Mulkham, 2006)

Berdasarkan wujud atau bentuknya, kebudayaan terdiri atas bentuk abstrak hingga bentuk kasat. Dijelaskan lebih lanjut oleh JJ. Honigman dalam Koentjaraningrat (2004) bahwa wujud kebudayaan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sistem kebudayaan (*cultural system*) seperti nilai atau pandangan hidup yang bersifat abstrak, sistem sosial (*social system*) seperti pola kegiatan yang bersifat konkrit, dan kebudayaan fisik (*physical culture*) berupa peralatan, perabot, dan bangunan yang bersifat sangat konkrit. Setiap bentuk kebudayaan saling berkaitan satu sama lain dan memiliki unsur-unsur yang dikategorikan dalam tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2005). Ketujuh unsur budaya tersebut merujuk pada tema kebudayaan yang bersifat universal. Artinya, ketujuh unsur tersebut selalu ada pada kebudayaan meskipun berbeda setiap komposisinya. Perbedaan inilah yang akan membuat ciri khas pada suatu kebudayaan.

Menurut Babu dan Kuttiah (1996: 5-6), budaya mempunyai ruang lingkup yang relatif luas, seperti mencakup lingkungan fisik permukiman atau buatan manusia lainnya. Perwujudan budaya dalam wujud fisik dan lingkungan binaan menunjukkan keragaman pada berbagai lingkungan. Ruang permukiman sebagai salah satu contoh cerminan budaya lokal yang menunjukkan perbedaan suatu wilayah dengan lainnya. Selain itu menurut Levi Strauss (1963: 121), struktur sosial masyarakat sebagai salah satu wujud budaya yang mempengaruhi terbentuknya ruang permukiman. Levi Strauss, (1963: 141-143) menambahkan bahwa struktur sosial masyarakat diwujudkan dalam oposisi binair, seperti menggambarkan posisi laki-laki-perempuan, anak-dewasa, pusat-pinggiran. Salah satu contohnya adalah permukiman di Bororo, bagian pusat diperuntukkan laki-laki serta berbagai upacara ritual. Sedangkan, bagian pinggiran untuk perempuan (Levi Strauss, 1963: 141-143).

Budaya sebagai sebuah sistem selalu mengalami perubahan dan perkembangan melalui dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar sistem tersebut. Dengan perubahan tersebut, masa dan kesejarahan menjadi faktor yang perlu diperhitungkan. Perubahan budaya tersebut terjadi karena terdapatnya proses adaptasi dan belajar manusia, yang menuju pada tataran serta tuntutan yang lebih baik.

Perubahan budaya dapat mempengaruhi perubahan pola dan struktur permukiman wilayah (Maran, 2000; Lauer, 2003; Suparlan 2004). Rapoport (1968) mengungkapkan bahwa perubahan tidak selalu terjadi serentak dan pada seluruh unsur yang ada. Terdapat unsur yang berubah dan unsur yang tetap atau bertahan (*constancy and change*) pada nilai *sacred* dan *profane*. Juga terdapatnya perubahan masih menyisakan unsur yang dipertahankan, hanya umumnya terdapat kecenderungan lebih kuat untuk berubah daripada mempertahankannya. Sedangkan Levi Straus (1963) mengungkapkan bahwa hubungan budaya dan struktur permukiman relatif menghasilkan struktur dalam yang tetap dan tidak berubah.

Sistem kepercayaan telah mempengaruhi terbentuknya pola dan hirarki permukiman. Parimin (1986: 140) menyatakan bahwa sistem permukiman sebagai pengejawantahan sistem kepercayaan dapat mengandung unsur *sacred-profane*. Dijelaskan lebih lanjut oleh Dovey (1979) bahwa unsur *sacred* adalah unsur yang harus dipelihara dan dipertahankan, sedangkan unsur *profane* adalah unsur yang memungkinkan untuk

diubah. Begitu juga dengan Parimin (1986 : 140-144) yang menyatakan bahwa unsur *sacred* pada konteks Bali diwujudkan sebagai unsur utama yakni gunung, dan unsur *profane* diwujudkan sebagai unsur nista yakni laut. Demikian juga, menurut pandangan Rapoport yang mengkritisi unsur tersebut khususnya pada unsur *sacred*. Dalam konteks perubahan, unsur *sacred* cenderung lebih dipertahankan daripada upaya untuk mengubahnya.

Pemikiran yang bersifat oposisi binair, seperti pusat dan pinggiran. Kasus yang terjadi di Bali diuraikan berdasarkan kondisi sosial kemasyarakatan. Apabila dikaitkan dengan pemikiran Derrida (Hart, 2003: 76; Agger, 2003: 119), terdapat perubahan pandangan bahwa masyarakat Bali pegunungan berkedudukan lebih rendah daripada masyarakat Bali dataran yang lebih banyak mendapat pengaruh Hindu. Seperti pemikiran yang diungkapkan oleh Lyotard (dalam Barker, 2005:196), alam pikiran modern yang menempatkan Hindu sebagai metanarasi sudah kurang relevan pada era *postmodern* saat ini. Menurut Lyotard, alam pikiran modern yang mendasarkan diri pada ketertarikannya terhadap metanarasi adalah kisah-kisah sejarah yang agung dan memiliki validitas universal. Sedangkan, meyakini pengetahuan yang bersifat spesifik terhadap permainan bahasa dan merangkul banyak pengetahuan lokal yang plural dan beragam adalah kondisi *postmodern*. Dengan demikian, sesuai dengan alam pikiran *postmodern* penelitian tentang ragam budaya pada aras lokal menjadi sesuatu yang cukup signifikan pada era globalisasi.

Perubahan ruang sebagai bagian dari perubahan budaya dapat terjadi akibat dominasi ekonomi (Jackson, 1991b dan 2000b; Su, 2007). Lebih lanjut diungkapkan bahwa perubahan ruang dipengaruhi beragamnya kekuatan yang bekerja pada ruang bersangkutan. Sandercock menilai ruang sebagai “*rainbow region*”, yaitu wilayah dengan berbagai kepentingan. Hal yang terjadi dalam wilayah itu dapat berupa perebutan ruang (*struggle over space*), seperti perebutan wilayah hidup dengan wilayah ekonomi (Friedmann, 1987). Selain itu, terdapat pula perebutan kepemilikan (*belonging*). Menurut Sandercock (1998: 3), di wilayah tersebut akan timbul permasalahan seperti, ‘*who belongs where?*’ dan *with what citizenship rights?* (dengan hak kewargaan apa?). Begitu juga dengan Swyngedouw (2010) yang menambahkan

beberapa pertanyaan, seperti “*who gains from and who pay for, who benefits from and who suffers from and in what ways?*”

Henri Lefebvre (1991) dan Manuel Casstells (1996) mengungkapkan bahwa ruang merupakan *social production* yang terbentuk dari adanya kekuatan relasional antara kapital (*economic oriented*) & *political power*. Lefebvre (1991) mengungkapkan pula bahwa keberadaan ruang absolut sebagai bentuk relasi sosial yang terjadi. Terdapat beberapa pandangan tentang relasi antar faktor pembentuk ruang yakni faktor politik-ekonomi (Harvey, 1989; Fanstein, 2005), politik-ekologi (Swyngedouw dan Heynen, 2003; Latour, 2004; Murdoch, 2006), dan sosial budaya (Sandercock, 1998). Graham dan Healey (1999) mengungkapkan ajakan untuk mempraktekkan proses perencanaan secara relasional. Sedangkan Friedman (1998) mengungkapkan produksi habitat kota yang dipengaruhi 6 proses sosio spasial, salah satunya berupa perubahan dan diferensiasi kultural.

Murdoch (2006) mengungkapkan pula bahwa ruang menjadi “tempat pertemuan” konflik relasional setelah relasi konsensual berhasil dikonsolidasikan. Perspektif ruang relasional memungkinkan untuk mengetahui cara konfigurasi ruang tertentu dibangkitkan dan mengetahui alasan ruang tertentu tidak pernah muncul atau himpunan relasinya gagal mendapatkan koherensi ruang (*spatial coherence*). Oleh karena itu, relasi antar relasi menjadi hal yang penting. Bentuk ruang dapat dilihat sebagai “ekspresi” relasi yang “mendasarinya”, tetapi dapat juga dilihat sebagai bentuk penindasan terhadap semua hubungan lain yang mungkin sebelumnya pernah ada yang ‘menghilang eksistensinya’. Pembuatan ruang secara relasional merupakan proses kesepakatan (*consensual*) atau pertentangan (*contested*). Dapat dikatakan bahwa “consensual” karena relasi dibuat melalui persetujuan atau penyesuaian antara 2 entitas atau lebih, sedangkan “contested” karena konstruksi satu set relasi mencakup baik pengeluaran (*exclusion*) beberapa entitas dan relasinya atau melalui pemaksaan keikutsertaan pihak lainnya dengan kekerasan. Dengan demikian, ruang relasional merupakan ruang yang diisi oleh *power* yang sebagian relasi berhasil mendominasi, minimal untuk beberapa waktu sedangkan lainnya didominasi. Oleh karena itu, beragam himpunan relasi dapat eksis bersama. Tetapi, biasanya terjadi kompetisi diantara relasi tersebut terhadap komposisi ruang dan tempat tertentu

Selain dipengaruhi dominasi ekonomi, terdapat pula pandangan tentang pengaruh struktur dan agen dalam perubahan ruang. Marxians dan kaum fungsionalists yang diungkapkan antara lain oleh Soja & Harvey, memandang struktur sebagai penentu utama terjadinya relasi-relasi sosial dalam ruang.. Tetapi Giddens sebagai seorang neoWeberian, tidak seperti kaum *strukturalists*. Giddens tidak mengabaikan peran seorang agent/agents. Baginya terbentuknya suatu struktur dalam masyarakat, merupakan hasil produksi dan reproduksi antar *agents* dalam suatu komunitas. Lebih lanjut Giddens dan Wirotomo menggunakan kekuatan struktural dari para aktor pemerintah kota. Giddens menggunakan *structural relations*, dan Wirotomo menggunakan *prosedural processes, cultural and structural processes*. Melalui proses inilah dilakukan negosiasi-negosiasi antar agents/actors. Sebagai contoh *social cohesion* yang dibangun, antara orang-orang Cina dengan penduduk lokal di Makassar, tidak begitu mudah dan cepat tapi melalui proses waktu dimulai sejak pemerintahan kerajaan Makassar sampai sekarang. *Social cohesion* yang terjalin didasarkan dan membentuk *trust* diantara mereka,

Dari sisi perencanaan sebagai bentuk intervensi mempertahankan ruang lokal, Allmendinger (2001) mengungkapkan bahwa teori perencanaan juga memperlihatkan pergeseran paradigma yakni dari *instrumental rationality* ke *communicative rationality*. Pergeseran ini sebagai wujud pemahaman kegagalan perencanaan yang cenderung *top down* dalam mengantisipasi kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, muncul paradigma perencanaan yang lebih mengutamakan pengembangan lokal (*local development*) sebagai wacana alternatif dalam menyelesaikan konflik ketimpangan antar wilayah, kesenjangan kesejahteraan, rasa keadilan, dan persoalan sosial ekonomi kemasyarakatan lainnya dalam peningkatan kinerja pengembangan (Nurzaman, 2002).

Perencanaan tidak hanya sebagai penghormatan terhadap masalah memodernisasikan masyarakat tradisional, tidak hanya duplikasi intensifikasi energi dan sumberdaya alam, dan bukan lagi pembangunan yang terpisah dari pembangunan masyarakat (Abdullah, 2001). Perencanaan pembangunan seyogyanya mengakui dan melibatkan keadaan lokal, menumbuhkan potensi perkembangan serta membuka akses kontribusi institusi dan pengetahuan lokal (Kay and Alder, 1999).

Sudaryono (2006) mengusulkan perlunya pertimbangan pluralisme budaya lokal dalam konteks perencanaan keruangan. Pendekatan keruangan yang selama ini bersifat deterministik-rasionalistik telah banyak menuai kritik, khususnya karena ketidakmampuan mengakomodasi nilai-nilai pluralisme dan kepentingan masyarakat banyak pada skala komunitas dan lokal. Oleh karena itu, Sudaryono (2006) mengungkapkan perhatiannya terhadap konsep penguatan ruang lokal sebagai bentuk dukungan mempertahankan keberadaan ruang lokal.

Dari uraian tersebut, penguatan ruang lokal dalam konteks perencanaan merupakan hal yang penting. Melalui penguatan ini, budaya lokal yang memuat norma, sosial, dan artefak dapat terus bertahan di tengah intervensi berbagai budaya luar yang relatif mendominasi. Dapat dikatakan bahwa posisi kerja perencanaan keruangan menjadi sangat penting dan signifikan, dengan tugas sucinya membangun kesadaran budaya, ruang, dan politik lokal bagi masyarakat lokal khususnya dan masyarakat dunia yang menaruh kepentingan terhadap keberlanjutan sumberdaya lokal.

Pengaruh budaya luar terhadap komunitas lokal semakin meningkat pada era globalisasi. Pada era globalisasi, mekanisme yang timbul bertumpu pada kekuatan ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi tersebut berupa wisata yang menunjukkan kecenderungan perkembangan relatif pesat. Wisata merupakan salah satu kegiatan yang mendapat pengaruh globalisasi, yang terwujud dalam industri wisata (Shaw dan William, 2002). Keterkaitan antar lokasi menjadi pendorong perkembangan wisata internasional, termasuk wisatawan asing (Tribe, 1997; Youell, 1998). Cochrane dan Nyeri (2000), dorongan globalisasi mempengaruhi peningkatan *interaksi host-guest* di tingkat lokal.

Dalam konteks pengembangan kegiatan wisata, terdapat relasi antara antara dominasi ekonomi dan resistensi nilai lokal. Dominasi ekonomi tidak hanya ekonomi yang digerakkan oleh pelaku luar negeri sebagai pengaruh globalisasi, tetapi juga oleh pelaku nasional dan lokal wilayah. Lauer (2003) menambahkan bahwa perubahan terjadi akibat kontradiksi antara kekuatan yang berlawanan (bersifat statis dan dinamis) serta dipersatukan dalam masyarakat. Su (2007) berpandangan bahwa pengembangan wisata menempatkan ekonomi dan budaya dalam satu analisis yang tidak bisa dipisahkan.

Selama ini masih terbatas penjelasan empirik tentang perubahan dan keberlanjutan ruang lokal pada dari perspektif ruang relasional akibat perkembangan wisata dalam konteks perencanaan tata ruang. Penelitian-penelitian yang ada selama ini umumnya kurang mempertimbangkan pemahaman ruang yang berlandaskan pada persepsi masyarakat.

Selain itu wisata akibat pengaruh globalisasi, sakralitas dan perencanaan, serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Beberapa literatur perencanaan terkait belum memberikan penjelasan yang memadai tentang keberlanjutan dan perubahan ruang yang terjadi serta perkembangan aspek yang mempengaruhinya, antara lain Sandercock (1998), Lefebvre (1991), kasus plta m yasin dll. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperjelas perspektif relasi global dan lokal serta wujud ruangnya dalam konteks wisata, yakni apakah perspektif kekalahan, kemunculan atau perspektif adanya kontestasi global dan lokal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan keterbatasan penelitian sebelumnya yakni

- Pengkajian budaya dan ruang kawasan perkotaan yang menunjukkan relasi dominasi wisata dan resistensi sakralitas relatif masih terbatas.
- Cenderung lingkup pada masa bangunan, fokus pada satu aspek saja (misal pendapatan, *biokultural diversity*), memandang entitas secara umum/keseluruhan), serta tidak memperdalam keruangan yang terjadi dalam konteks perubahan budaya.
- Pada penelitian terkait lainnya, juga belum memperdalam aspek perubahan ruang dalam konteks perubahan budaya, tetapi lebih berfokus pada faktor-faktor sosial pembentuk ruang lokal.

Oleh karena itu, perlu penelitian lebih mendalam tentang perubahan ruang budaya dimaksud.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

- Berdasarkan keterbatasan konsep dan studi sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah memahami perubahan keruangan dalam konteks perubahan budaya kawasan akibat perkembangan wisata global. Dalam pembahasan perubahan tersebut tidak lepas dari konteks konsep kearifan lokal (*lokal knowledge*) Bali, yaitu *Tri Hita Karana* yang berhubungan dengan aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Sasaran

- Memahami perubahan budaya dan spasial terkait dengan aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* di kawasan Kuta
- Memahami pola, arah, makna dan dampak perubahan budaya dan spasial serta relevansinya terhadap perkembangan wilayah pada masa mendatang.

1.4 Manfaat dan Urgensi Penelitian

Manfaat Penelitian

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan terutama memperkaya kajian teorisasi perubahan budaya dan spasial kawasan khususnya kawasan baru yang berada di wilayah pesisir dan cenderung heterogen.
- Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis sebagai masukan dan saran pengembangan wilayah berbasis wisata yang menunjukkan terdapatnya perubahan budaya dan spasial akibat pengaruh globalisasi. Perubahan budaya dapat menimbulkan dampak keruangan baik alam maupun lingkungan pada masa ini dan masa depan.

Urgensi Penelitian

- Penelitian ini diharapkan memperkaya teorisasi perubahan keruangan dalam konteks perubahan budaya yang telah dikembangkan oleh Rapoport (1968) dan Levi Straus (1963) khususnya pada kawasan dengan karakteristik sebagai kawasan baru berada di wilayah pesisir dan cenderung heterogen dan menunjukkan karakter perkotaan .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Pengaruh Globalisasi

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain, sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi dan kedua istilah ini sering dipertukarkan.

Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas negara (*borderless*). Termasuk di dalamnya adalah yang terkait dengan lalu lintas dalam perdagangan, jasa, dan modal (kapital). Untuk itu, konsep globalisasi di sini dijelaskan melalui tiga poin, yaitu pengertian dan sejarah globalisasi, bidang globalisasi, dan reaksi pada globalisasi.

Dari seluruh penjelasan di atas, yang dimaksud dengan era globalisasi dalam penelitian ini adalah era globalisasi dalam perkembangan dan pengembangan pariwisata di Kawasan Kuta. Berbicara lebih rinci, era globalisasi di Kawasan Kuta menunjuk masa setelah tahun 1970-an dengan hadirnya industrial pariwisata dalam masyarakat yang berbasis budaya agraris.

2.2 Konsep Perubahan Budaya

Maran (2000:15) berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu fenomena universal setiap masyarakat bangsa yang memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda dan berubah-ubah sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Dinamika dan perubahan umumnya terjadi akibat dari kondisi internal dan eksternal masyarakat, antara lain kondisi ekonomi, teknologi, geografi, dan kondisi biologi (Soekamto, 1990: 338). Dengan demikian, perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Perubahan sosial dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang mencakup perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan

manusia, mulai dari tingkat kehidupan individual, sampai dengan tingkat dunia (Lauer, 2003: 4-5).

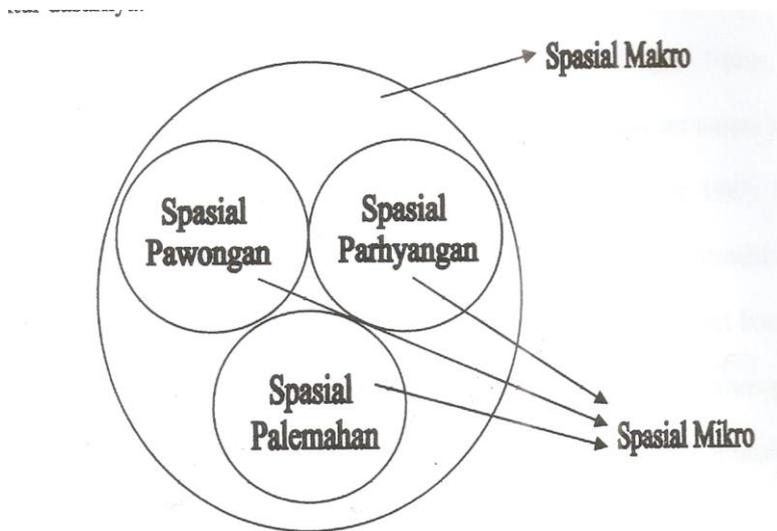
Sementara itu, masyarakat industri oleh Lauer (2003: 421-423) diidentifikasi sebagai masyarakat yang pemikiran pragmatismenya lebih dominan daripada pemikiran ideologisnya. Masyarakat industri atau disebut komunitas industri di negara-negara liberal-kapitalis, tercipta oleh kekuatan persaingan bebas. Mereka yang kuat akan lolos dari ujian persaingan dan akan menjadi penegak tonggak-tonggak komunitas industri, dengan modal raksasa dan sistem manajemen yang teruji kecermatan dan kemampuannya menggerakkan manusia untuk mencapai sarannya. Masyarakat industri diidentikan dengan masyarakat modern yang merupakan simbol dari kemajuan, dengan pemikiran yang rasional, dan cara kerja yang efisien.

Dari beberapa pendapat tersebut, yang dimaksud dengan perubahan adalah bergesernya budaya agraris ke industri jasa dan pariwisata, yang meliputi sosial-ekonomi, sosial-masyarakat, dan sosial-religi. Untuk mengetahui perubahan fenomena sosial, ciri-ciri suatu komunitas perlu diketahui terlebih dahulu. Budiman (1995: 38-39) merummuskan ciri-ciri masyarakat pedesaan yang didasarkan pada usaha pertanian, yaitu masyarakat yang belum maju, ditandai oleh cara berpikir yang irasional serta cara kerja yang tidak efisien. Ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak dikuasai. Karena itu masyarakat ini masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuatan manusia sehingga manusia tunduk kepada alam, dan belum menguasai alam. Akibatnya, produksi masih sangat terbatas. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, dalam arti kemajuan berjalan sangat lambat. Produksi dipakai untuk konsumsi sehingga tidak ada investasi. Pola dan tingkat kehidupan generasi kedua pada umumnya hampir sama dengan kehidupan generasi sebelumnya. Kelompok-kelompok komunitas merupakan hal yang sangat menonjol pada masyarakat agraris. Hal ini tercermin dari adanya prinsip-prinsip *selunglung-sebayantaka* yang bermakna kebersamaan. Pada pola kawasan, adanya *communal space* berupa alun-alun atau *public area* sebagai pusat orientasi, merupakan indikator bahwa prinsip kebersamaan juga tercermin pada pola-pola ruang yang ada.

2.3 Konsep Perubahan Spasial

Gambar 2-1

Tiga Unsur Ruang Mikro dalam Konsep Tri Hita Karana



(Kaler, 1983:86; Sukawati, 2007)

Seperti nama yang diimplikasinya, perubahan spasial adalah perubahan yang menyangkut keberadaan spasial atau ruang yang dalam tradisi Bali sering diacu sebagai mandala. Dalam sudut pandang tradisi Bali, spasial yang mencakup ruang mikro dan ruang makro dihubungkan dengan filosofi *Tri Hita Karana*, di mana interpretasinya dapat dijelaskan bahwa di dalam ruang makro terdapat tiga unsur ruang mikro yang saling berhubungan antara satu dan lainnya (Gambar 2.1). Untuk itu dalam penelitian ini, spasial merupakan spasial Kawasan Kuta dalam konteks *Tri Hita Karana* di era pariwisata global, khususnya sejak tahun 1970-an, yang mencangkup pembahasan unsur-unsur *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Konsep *Tri Hita Karana* mengandung maksud filosofis untuk memperoleh keselarasan hidup dalam tiga hubungan, yaitu (1) manusia dengan Tuhan, (2) manusia dengan alam, dan (3) manusia dengan manusia, yang secara umum juga diterapkan pada tata ruang dan arsitektur tradisional Bali (Kaler, 1983:86). Trilogi ini diberlakukan sebagai pedoman pembagian ruang wilayah pemukiman (kawasan) yang dipilah menjadi tiga *privacy* sebagaimana azas dasar dari konsep *Tri Hita Karana*, yaitu spasial *parhyangan*

(tempat suci desa), spasial pawongan (wilayah pemukiman penduduk desa) yang dalam penelitian ini ditransformasikan menjadi spasial *pawongan* dalam bentuk ruang-ruang atau wadah sosial, dan spasial *palemahan* (wilayah pendukung kehidupan/mata pencaharian penduduk desa). Mandala pura milik kawasan juga dibagi atas tiga mandala, yaitu *jeroan*, *jaba tengah* dan *jabaan*. Pada lingkup wilayah terkecil setiap perumahan penduduk terdapat *pemerajan* (tempat suci keluarga) yang berfungsi sebagai mediasi untuk membina keharmonisan dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya. Di luar itu ada *natah* dengan bangunan rumah (*compound*) untuk membina hubungan manusia dengan sesamanya. Paling luar ada *lebuh*, *telajakan*, dan *teba* untuk membina hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Dalam pengakuan-pengakuan yang disampaikan oleh Perkins (2004) diatas memang antara ruang, budaya lokal, dan politik lokal saling teranyam atau saling tali temali satu terhadap lainnya. Apabila ruang dan budaya lokal dilukai, maka muncullah kekuatan politik lokal sebagai suatu gerakan praksis. Sebaliknya, apabila kesadaran politik atas jatidiri lokal dan keberlanjutan eksistensi ruang lokal serta sumberdaya lokal terbangun dengan baik, maka budaya lokal akan digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan kesadaran tersebut. Namun, sayangnya, yang terakhir ini jarang sekali terjadi: kesadaran yang menuntun tindakan. Disinilah kemudian letak kerja perencanaan keruangan menjadi sangat penting dan signifikan, dengan tugas sucinya membangun kesadaran budaya, ruang, dan politik lokal bagi masyarakat lokal khususnya dan masyarakat dunia yang menaruh kepentingan terhadap keberlanjutan sumberdaya lokal. Dalam kerangka tersebut, maka ada 5 (lima) konsep yang sangat penting dan mendasar bagi kerja perencanaan semacam itu. Konsep-konsep tersebut adalah: (i) radius keunikan, (ii) eksistensi spasial, (iii) ketahanan spasial, (iv) penguatan komunitas lokal, dan (v) solusi lokal (Sudaryono, 2006).

2.4 Studi-Studi Terdahulu Mengenai Perubahan Budaya dan Keruangan

Studi awal yang mencoba melihat korelasi antara spasial dan kehidupan sosial-ekonomi dan kultural masyarakat Bali muncul dalam penelitian Rasmen Adi yang berjudul “Respon Masyarakat Bali terhadap Pola Rumah Tradisional Bali” (1992) yang merupakan studi kasus di Banjar Legian Kaja Daerah Wisata Kuta, Kabupaten Daerah

Tingkat II Badung. Dalam penelitian itu, Rasmien Adi mengungkapkan bahwa jenis bangunan rumah oleh penduduk Bali yang beragama Hindu yang menetap di Legian Kaja, daerah wisata Kuta, berhubungan dengan kemampuan ekonomi mereka. Mereka yang memiliki tingkat ekonomi tinggi cenderung memiliki jenis rumah bangunan lebih lengkap dibandingkan dengan mereka yang tingkat ekonominya kurang. Walaupun demikian, sebagian besar warga tetap mengusahakan keberadaan tiga bangunan inti dalam rumah, yaitu (1) *pemerajaan*, sebagai tempat sembahyang yang dipandang sebagai pokok dari keberadaan rumah, (2) *paon*, sebagai tempat mengolah kebutuhan pokok anggota keluarga, dan (3) *bale meten*, sebagai tempat tidur kepala keluarga. Bangunan yang lain, seperti lumbung dan *teba* yang sering dipakai sebagai kandang ternak karena adanya penggeseran mata pencaharian penduduk dari sektor agraris ke sektor pariwisata, mengalami perubahan fungsi.

Dalam studinya, Dawson dan Gillow (1994: 81-108) menunjukkan bahwa rumah tinggal tradisional Bali pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa bangunan (*bale*) yang dikelilingi tembok pekarangan. Setiap pekarangan biasanya terdiri atas lima unit bangunan, yaitu tempat tidur (*meten*), tempat upacara daur hidup (*bale gede*), tempat menyimpan padi (*jineng*), tempat memasak (*paon*), dan tempat keluar masuk pekarangan (*angkul-angkul*). Di samping kelima bangunan tersebut, tempat pemujaan (*sanggah/merajan*) merupakan bagian dari pekarangan yang sangat diperhatikan, terutama dari segi tata letaknya terhadap pekarangan tempat tinggal.

Setelah Dawson dan Gillow (1994), studi yang lebih baru dilakukan oleh Giessen (1996) yang merupakan mahasiswa Tilburg University The Netherlands, dalam disertasinya "*Bali a Paradise with Two Faces, A Study of Low-budget Accomodation in Kuta and Kuta on The Island of Bali in Indonesia*". Geiseen (1996) menyampaikan latar belakang penelitiannya setelah melihat pertumbuhan pariwisata dunia yang sangat pesat sejak tahun 1950. Sebelum tahun 1950, pariwisata hanya dilakukan oleh sebagian kecil orang-orang kaya saja. Setelah tahun 1950, terutama dekade 1980, pertumbuhan pariwisata berlangsung sangat pesat, sehingga World Tourism Organisation (WTO) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan industri terbesar di dunia. Pariwisata berpotensi mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan peningkatan infrastruktur. Permasalahannya adalah

peningkatan pariwisata dan aliran modal tersebut kurang dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Pertanyaan ini cukup relevan mengingat sebagian hotel berbintang dan biro perjalanan wisata serta komponen industri lainnya adalah milik perusahaan-perusahaan bermodal besar (kapitalisme) yang sifatnya multinasional (global).

Graeme MacRae (1999) dalam studinya tentang Ubud yang berjudul *Acting Global, Thinking Local* menekankan budaya lokal sebagai potensi utama membangun Kawasan Ubud. Masyarakat Ubud sangat menyadari bahwa desanya sendiri secara geografis tidak banyak berbeda dengan desa-kawasan lainnya, seperti halnya Payangan, Tegallalang, dan kawasan dataran lainnya, sehingga untuk mengembangkan Ubud sebagai kawasan wisata atau kawasan yang mendunia adalah menggabungkan antara adat dan budaya. MacRae (1999) menyatakan bahwa kerajaan Ubud pada mulanya didirikan berdasarkan kekuatan militer, tetapi pascakerajaan, mengadakan perubahan strategi untuk menjaga budaya dan adatnya, yaitu dengan memadukan materi dengan strategi ideologi. Pertumbuhan ekonomi masyarakat terus dipacu melalui sektor pariwisata, sedangkan dipihak lain adat dan budaya tetap dilestarikan. Perbaikan-perbaikan pura dilanjutkan dengan upacara-upacara agama yang merupakan cara untuk tetap mempertahankan adat dan budaya. Walaupun secara langsung kegiatan upacara agama tidak menghasilkan materi, tetapi proses acara tersebut merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk datang Ubud. MacRae (1999) dalam kesimpulannya menyatakan bahwa kegiatan upacara agama dan usaha jasa pariwisata adalah saling bersinergi, sehingga semua itu membangun Ubud sebagai sebuah negara tidak perlu melalui kekuatan militer, atau politik tetapi dengan kekuatan materi di satu sisi dan adat budaya di sisi lain.

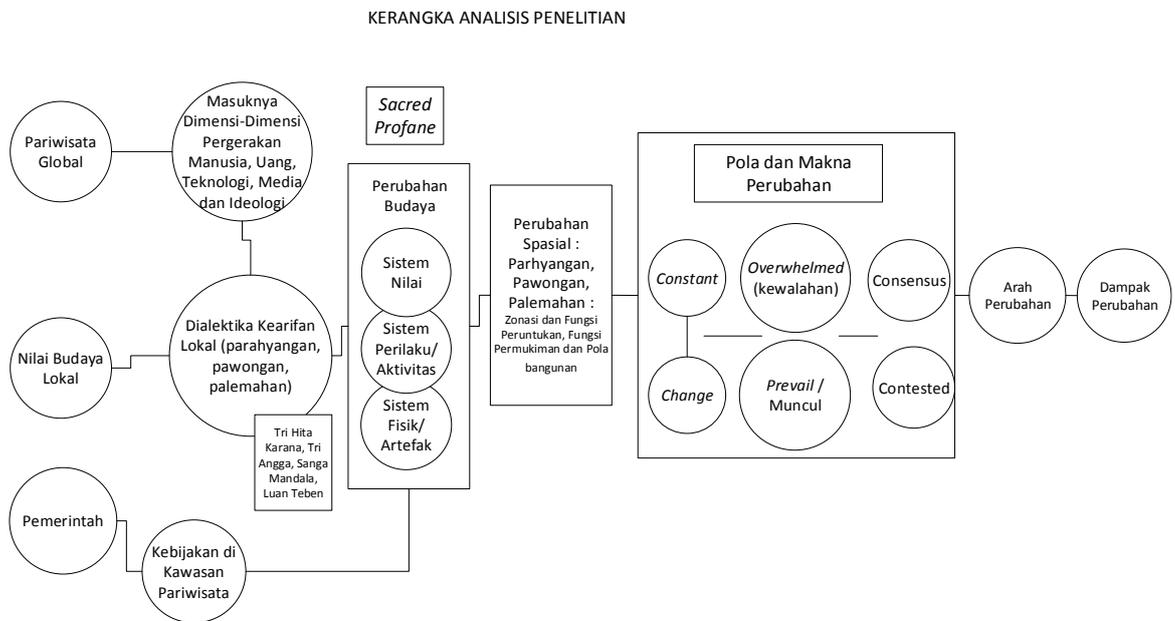
Dari kajian-kajian tersebut, studi yang dilakukan oleh Rasmien Adi (1992) serta Dawson dan Gillow (1994) memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian ini. *Pertama*, dalam ruang lingkup penelitian, penelitian mereka hanya menekankan pada perubahan massa bangunan, sedangkan penelitian ini menekankan pada perubahan spasial di Kawasan Kuta. *Kedua*, penelitian Rasmien melihat pengaruh pariwisata dari segi peningkatan pendapatan penduduk, sedangkan penelitian ini menekankan pada perubahan spasial yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (multidisipliner). Penelitian yang

dilakukan oleh Giessen (1999) dan Graeme MacRae (1999) menyimpulkan bahwa sampai dengan tahun 1995-1996 materi dan budaya saling bersinergi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutjipta (2004) yang menyimpulkan bahwa industri pariwisata telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali. Sementara itu, studi Agung (2006) juga berbeda dengan penelitian ini. Studi Agung menghubungkan antara falsafah hidup *Tri Hita Karana* dengan keberadaan *biocultural diversity*, sedangkan penelitian ini menghubungkan *Tri Hita Karana* dengan perubahan spasial. Selain itu, penelitian ini hanya menyorot Kawasan Kuta sedangkan pada penelitian Agung lebih umum karena berfokus pada Bali secara keseluruhan. Sebagai kajian dengan pertimbangan aspek budaya serta penekanannya pada emansipasi (pembebasan) masyarakat lokal, dalam banyak hal, penelitian ini tentu memiliki kesimpulan yang relatif berbeda dengan keempat penelitian tersebut

BAB 3

METODA PENDEKATAN

Penelitian ini dapat diformulasikan secara diagramatis ke dalam model berikut ini
Gambar 3.1



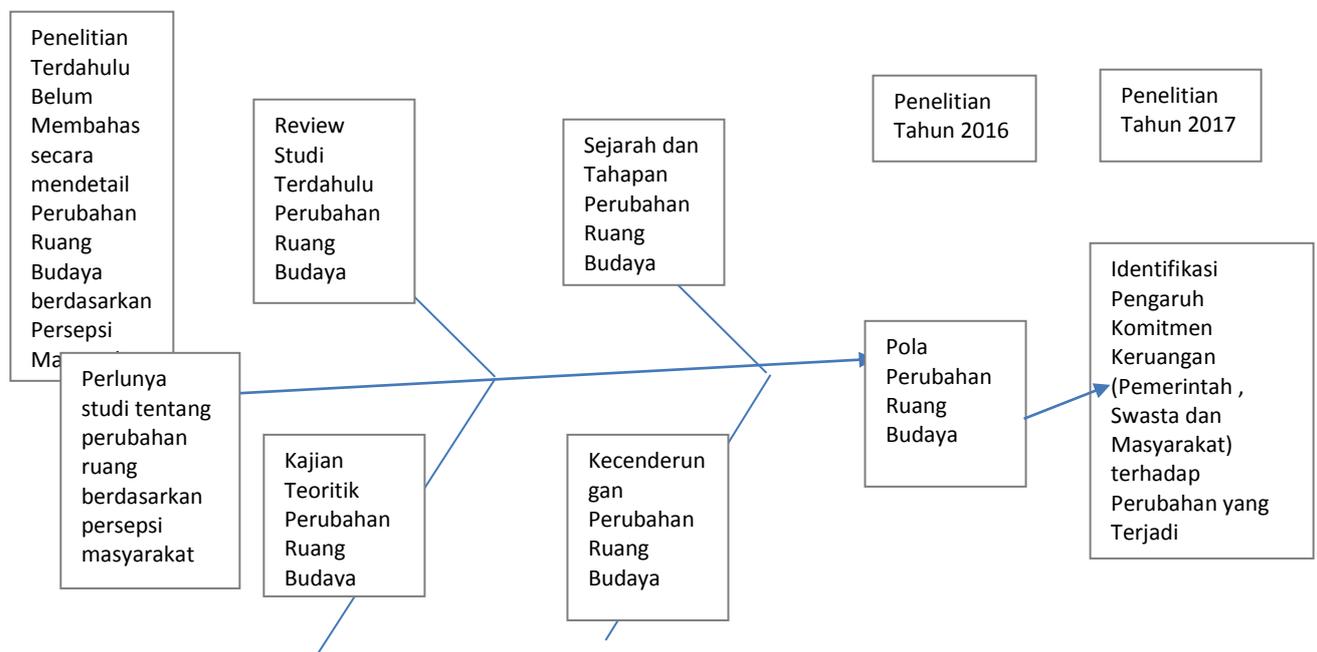
Dalam kerangka penelitian ini dirumuskan bahwa globalisasi mendorong terjadinya perkembangan kegiatan wisata serta perubahan budaya dan spasial di wilayah Kuta. Pengaruh globalisasi di wilayah Kuta berlangsung sejak tahun 1970-an sejalan dengan awal berkembangnya kegiatan wisata. Fenomena globalisasi diindikasikan dengan pergerakan sumberdaya baik manusia, modal, teknologi, media, serta ideologi (Appadurai, 1993). Perkembangan kegiatan wisata ditunjukkan dengan penambahan jumlah dan keragaman jasa akomodasi wisata baik kelompok bangunan/kegiatan komersial skala kecil seperti *outlet* atau etalase produk-produk tertentu, toko-toko kebutuhan wisatawan sehari-hari berupa *mini market*, layanan jasa lain, seperti *laundry*, *money changer* dan lain lainnya; kelompok bangunan/kegiatan wisata skala menengah seperti: *spa*, *karaoke*, *café* dan rumah makan; dan kelompok bangunan/kegiatan skala besar dan luas seperti penginapan, hotel-hotel melati, hotel berbintang hingga terminal perusahaan biro perjalanan wisata (Dispar. Kab. Badung, 2013).

Fenomena globalisasi yang mendorong perkembangan wisata, mempengaruhi pula perubahan budaya lokal di wilayah Kuta. Budaya lokal di wilayah Kuta dilandasi keberadaan agama Hindu. Homogenitas agama sangat mempengaruhi masyarakat Kuta dalam menyikapi permasalahan yang muncul. Agama Hindu merupakan keyakinan yang dianut oleh sebagian penduduk wilayah Kuta. Agama Hindu juga lah yang banyak memberi pengaruh kehidupan sosial budaya dan kepribadian masyarakat wilayah Kuta yang salah satunya tercermin dalam berbagai bentuk dan tata arsitekturnya. Keramah-tamahan penduduk wilayah Kuta dan keakraban masyarakatnya telah membangun kesadaran solidaritas yang tinggi dan bentuk-bentuk kegotong royongan di berbagai sektor.

Adapun keterkaitan penelitian in dengan penelitian yang telah ada dan penelitian pada tahun mendatang dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 3.2

Fish Bone Penelitian



Adapun indikator perubahan yang dinilai diuraikan di bawah ini, dan elemen ruang yang dikaji detil akan dipilih berdasarkan kecenderungan perubahan fisik ruang elemen bersangkutan.

1. Parahyangan mencakup Pura *Kahyangan Tiga* (Pura *Puseh*, *Dalem* dan Pura *Desa*), Pura *Dadia*, Pura keluarga, dan Pura-Pura lainnya. Kajian detil untuk : Pura Dalem Kahyangan, Pura Dalem Tunon, Pura Pesanggaran, Sanggah. Dengan pertimbangan

Pertanyaan Penelitian	Fokus Pertanyaan Penelitian	Hal yang Dikaji	Indikator Perubahan
Bagaimana pola perubahan ruang parahyangan ?	Pola Perubahan Ruang parahyangan.	Perubahan Keunikan Fisik Ruang	Pola ruang mikro pura a) Keberadaan fasilitas ruang dan tata letak ruang b) Keberadaan mandala/ruang pura c) Pola pemanfaatan laba pura Pola massa pura a) Bentuk massa (bangunan), b) Ornament dan ragam hias termasuk tambahan benda-benda keramik c) Bahan bangunan Pola tata letak sanggah/pamerajan a) Letak sanggah b) Bentuk dan penampilan sanggah/pamerajan Pola orientasi dan jarak bangunan a) Orientasi horizontal dan vertikal pura b) Orientasi rwa bhineda, hulu-teben, segara-gunung, kaja-kelod pura c) Jarak bangunan dengan pagar (penyengker) pura
		Perubahan Nilai Spritual Ruang	Nilai spritual ruang : tercemar/tidaknya kesakralan pura
		Perubahan Eksistensi Ruang (dari sisi masyarakat)	Aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan pura Nilai spritual masyarakat Respon masyarakat terhadap perubahan

2. Pawongan mencakup karang kawasan atau pekarangan rumah milik kawasan (tanah komunal), alun-alun, lapangan serba guna, wantilan, bale banjar, dan pasar. Kajian detil mencakup pekarangan rumah atau bale banjar.

Pertanyaan Penelitian	Fokus Pertanyaan Penelitian	Hal yang Dikaji	Indikator Perubahan

Bagaimana pola perubahan ruang palemahan?	Pola Perubahan Ruang Palemahan.	Perubahan Keunikan Fisik Ruang	Pola ruang mikro : keberadaan tata letak ruang Pola orientasi dan jarak bangunan a) Orientasi horizontal dan vertikal b) Orientasi rwa bhineda, hulu-teben, segara-gunung, kaja-kelod
		Perubahan Nilai Spritual Ruang	Nilai spritual ruang : tercemar/tidaknya kesakralan
		Perubahan Eksistensi Ruang (dari sisi masyarakat)	Aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan ruang Nilai spritual masyarakat Respon masyarakat terhadap perubahan

3. Palemahan

Zona palemahan mencakup pesawahan, tegalan atau kebun campuran, *karang bengang*, *karang suwung*, *karang tuang*, *kuburan dan catus patha*. Kajian detil berupa: *karang bengang* dan *karang suwung* (tegalan), *setra* (kuburan), atau *catus patha*.

Pertanyaan Penelitian	Fokus Pertanyaan Penelitian	Hal yang Dikaji	Indikator Perubahan
Bagaimana pola perubahan ruang parahyangan ?	Pola Perubahan Ruang parahyangan.	Perubahan Keunikan Fisik Ruang	Pola ruang mikro : keberadaan fasilitas ruang dan tata letak ruang Pola orientasi dan jarak bangunan a) Orientasi horizontal dan vertikal pura b) Orientasi rwa bhineda, hulu-teben, segara-gunung, kaja-kelod
		Perubahan Nilai Spritual Ruang	Nilai spritual ruang : tercemar/tidaknya kesakralan
		Perubahan Eksistensi Ruang (dari sisi masyarakat)	Aktivitas masyarakat dalam pemanfaatan ruang Nilai spritual masyarakat Respon masyarakat terhadap perubahan

Kawasan Kuta dipilih sebagai lokasi kajian diperkuat pula dengan kekhasan wilayahnya yang diprioritaskan untuk pengembangan industri wisata massal yang memungkinkan kecenderungan perubahan budaya dan ruang lokalnya.

BAB 4.

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Biaya

Justifikasi anggaran disusun secara rinci dan dilampirkan sesuai dengan format pada Lampiran 2. Sedangkan ringkasan anggaran biaya disusun sesuai dengan format Tabel 4.1 dengan komponen sebagai berikut.

Tabel 4.1 Format Ringkasan Anggaran Biaya Yang Diajukan Setiap Tahun

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)	
		Tahun I	Tahun II
1.	Gaji dan Upah	16.200.000,-	16.200.000,-
2.	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	14.815.000,-	13.615.000,-
3	Perjalanan	12.4000.000,-	12.4000.000,-
3.	Lain-lain: publikasi, seminar, laporan, lainnya	7.040.000,-	7.040.000,-
Jumlah		50.455.000,-	49.255.000,-

4.2 Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian disusun dalam bentuk *bar chart* untuk rencana penelitian yang diajukan dan sesuai dengan format pada Lampiran 3.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, 2001, Integrasi Nasional, Globalisasi dan Kearifan Lokal, LIPI, dalam jurnal Antropologi Indonesia No 65, Tahun 2001.

Babu dan Kuttiah, 1996, Cultural Continuity in Development, diambil dari Journal Tradition Dwelling and Settlement, Vol 96/IASTE 96 96, University of California at Berkeley, Berkeley

Dovey, Kim. (1979). The Dwelling Experience: Towards A Phenomenology Of Architecture. Faculty of Architecture, Building and Town & Regional Planning, University of Melbourne

Parimin, 1986, Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Jakarta

Rapoport, 1969, *House Form an Culture*, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff, NJ

Lauer, Robert, H. 2003, Perspektif tentang Perubahan Sosial (terjemahan), Jakarta : Erlangga.

Levi-Straus, 1963, Structured Anthropology, Basic Book, New York

Maran, Rafael Raga, 2000, Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta, PT Rineka Cipta.

Mulkham, 2006, Kearifan Lokal, Pembajakan Demokrasi, Universitas Islam Nasional, Yogyakarta

Koentjaraningrat, 2004, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Suparlan, 2004, Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan : Perspektif Antropologi Perkotaan, Jakarta, Penerbit YPKIK

Lampiran 2. Format Justifikasi Anggaran

Rekapitulasi Biaya Penelitian Hibah Bersaing Usulan Tahun 2016						
NO.	KOMPONEN BIAYA	HONOR PER JAM	WAKTU JAM/MINGGU	MINGGU	HONOR PER TAHUN	
					TAHUN KE I Rupiah (Rp.)	TAHUN KE 2 Rupiah (Rp.)
A	Gaji/Honor					
1	KETUA PENELITIAN Ari Djatmiko, Ir.,MT.	25.000,00	6,00	60,00	9.000.000,00	9.000.000,00
2	ANGGOTA Zulphiniar, ST., MT.	20.000,00	6,00	60,00	7.200.000,00	7.200.000,00
	JUMLAH				16.200.000,00	16.200.000,00
	Total Gaji/Honor				16.200.000,00	16.200.000,00
No.	MATERIAL	JUSTIFIKASI PEMAKAIAN	KUANTITAS	SATUAN HARGA Rupiah (Rp.)	BIAYA PER TAHUN	
					TAHUN KE I Rupiah (Rp.)	TAHUN KE 2 Rupiah (Rp.)
B	Peralatan Penunjang					
1.	Operasional Studio (Sewa)	Peralatan yang di gunakan				
	[1]. Listrik	menggunakan peralatan studio	12,00	50.000,00	600.000,00	600.000,00
	[2]. Perawatan Komputer, Printer, Software, planimetri, digitezer.	perencanaan wilayah dan pengolahan data spasial di prodi	12,00	200.000,00	2.400.000,00	2.400.000,00
	[3]. Tinta Printer (Black & Color)	perencanaan Wilayah dan Kota	12,00	85.000,00	1.020.000,00	1.020.000,00
	[4]. Tinta Plotter (Black & Color)		12,00	125.000,00	1.500.000,00	1.500.000,00
	[5]. Alat rekam		2,00	600.000,00	1.200.000,00	
	JUMLAH				6.720.000,00	5.520.000,00
2.	Matrerial					
	[1]. Beli dan OlahPeta Citra Satelit dll	bakosurtanal + survai primer	2,00	1.000.000,00	2.000.000,00	
	[2]. Hard Disc Eksternal 500Gb	menyimpan peta citra	1,00	750.000,00	750.000,00	750.000,00
	JUMLAH				2.750.000,00	750.000,00
	Total Biaya Peralatan				9.470.000,00	6.270.000,00
No.	MATERIAL	JUSTIFIKASI PEMAKAIAN	KUANTITAS	SATUAN HARGA Rupiah (Rp.)	BIAYA PER TAHUN	
					TAHUN KE I Rupiah (Rp.)	TAHUN KE 2 Rupiah (Rp.)
C	Biaya Habis Pakai					
1.	ATR					
	[1]. Kertas HVS 80 gr.	cetak kuisisioner	5,00	35.000,00	175.000,00	175.000,00
	[2]. Kertas A4 80 gr.	cetak resum penelitian	5,00	35.000,00	175.000,00	175.000,00
	[3]. Foto Copy	dokumen survei	15,00	200.000,00	3.000.000,00	3.000.000,00
	[4]. Spidol Warna	ploting sketsa peta	3,00	30.000,00	90.000,00	90.000,00
	[5]. Map	kuisisioner	50,00	2.500,00	125.000,00	125.000,00
	[6]. Pensil	kuisisioner	10,00	3.000,00	30.000,00	30.000,00
	[7]. Ballpen	kuisisioner	10,00	5.000,00	50.000,00	50.000,00
	[8]. Bidex	log dokumen penelitian	10,00	20.000,00	200.000,00	200.000,00
	JUMLAH				3.845.000,00	3.845.000,00
2.	Foto Copy Bahan					
	[1]. Data Statistik Kabupaten/Kecamatan/Keluraha	biro statistik	1	500.000,00	500.000,00	2.500.000,00
	[2]. RTRW, RDTR, RTRK	Bepeda	1	500.000,00	500.000,00	500.000,00
	[3]. PERDA dan Peraturan lainnya	Bapeda	1	500.000,00	500.000,00	500.000,00
	JUMLAH				1.500.000,00	3.500.000,00
	Total Biaya Habis Pakai				5.345.000,00	7.345.000,00
No.	PERJALANAN	JUSTIFIKASI PEMAKAIAN	KUANTITAS	SATUAN HARGA Rupiah (Rp.)	BIAYA PER TAHUN	
					TAHUN KE I Rupiah (Rp.)	TAHUN KE 2 Rupiah (Rp.)
D.	Biaya Perjalanan					
1.	Survei I					
	[1] ongkos Bandung-Bali	2 org	2,00	600.000,00	2.400.000,00	2.400.000,00
	[2]. makan, minum	6 hari @3 kali makan 2 org	36,00	50.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00
	[3]. Menginap di Bali 5 malam	2 org tuk 5 hari	5,00	400.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
	JUMLAH				6.200.000,00	6.200.000,00
2.	[1] ongkos Bandung-Bali	2 org	2,00	600.000,00	2.400.000,00	2.400.000,00
	[2]. makan, minum	6 hari @3 kali makan 2 org	36,00	50.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00
	[3]. Menginap di Bali 5 malam	2 org tuk 5 hari	5,00	400.000,00	2.000.000,00	2.000.000,00
	JUMLAH				6.200.000,00	6.200.000,00
	Total Biaya Perjalanan				12.400.000,00	12.400.000,00
No.	MATERIAL	JUSTIFIKASI PEMAKAIAN	KUANTITAS	SATUAN HARGA Rupiah (Rp.)	BIAYA PER TAHUN	
					TAHUN KE I Rupiah (Rp.)	TAHUN KE 2 Rupiah (Rp.)
E	Biaya Dokumen Laporan, Publikasi, Seminar dan Pemantauan Hasil Penelitian					
1.	Dokumen Laporan					
	[1]. Laporan Tahun 1		4,00	50.000,00	200.000,00	200.000,00
	[2]. Laporan Tahun 2		4,00	50.000,00	200.000,00	200.000,00
	[3]. Soft Copy CD Tahun 1 dan 2		4,00	10.000,00	40.000,00	40.000,00
	JUMLAH				440.000,00	440.000,00
2.	Biaya Publikasi					
	Publikasi Jurnal Akreditasi Nasional		1,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00
	JUMLAH				1.000.000,00	1.000.000,00
3.	Mengikuti Seminar Nasional					
	bayar pendaftaran Seminar Nasional		1,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
	Penginapan (melati)	1 malam	1,00	400.000,00	400.000,00	400.000,00
	Makan, minum	2 hari 3 orang @3 kali sehari	18,00	50.000,00	900.000,00	900.000,00
	Perjalanan Seminar	PP 3 Orang (3x3=6)	6,00	300.000,00	1.800.000,00	1.800.000,00
	JUMLAH				3.600.000,00	3.600.000,00
4.	Biaya Pemantauan Seminar Hibah Bersaing					
	Seminar pemantauan (uang harian)		3,00	200.000,00	600.000,00	600.000,00
	Perjalanan Pemantauan Ke Jakarta	2 hari 3 orang @3 kali sehari	18,00	50.000,00	900.000,00	900.000,00
	Penginapan (melati)	1 malam	1,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
	JUMLAH				2.000.000,00	2.000.000,00
	Total Biaya Publikasi dan Biaya Pemantauan Seminar Hibah Bersaing				7.040.000,00	7.040.000,00
	ANGGARAN YANG DI PERLUKAN SETIAP TAHUN				50.455.000,00	49.255.000,00
	Total Dana Diusulkan pada Tahun I & II				Rp	99.710.000

Lampiran 3 Format Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Tahun 1						Tahun 2					
		2	4	6	8	10	12	14	16	19	20	22	24
1	Persiapan	■											
2	Studi Literatur dan Kebijakan		■										
3	Pengumpulan Data			■									
4	Analisis Data Perubahan Keruangan				■	■							
6	Penyusunan Laporan I					■	■						
	Penggandaan Laporan I						■						
	Pengiriman Laporan I						■						
7	Seminar/Jurnal Ilmiah Akreditasi Nasional/Internasional						■						
8	Review Studi Literatur dan Kebijakan							■					
9	Review Perubahan Keruangan								■				
10	Identifikasi Pengaruh Dukungan dan Hambatan Pelaku (Pemerintah, Swasta dan Masyarakat) Terhadap Kebertahanan dan Perubahan Ruang Budaya									■	■	■	
	Penyusunan Laporan Akhir											■	■
	Penggandaan Laporan Akhir												■
	Pengiriman Laporan Akhir												■
11	Seminar/Jurnal Ilmiah Akreditasi Nasional/Internasional												■

Lampiran 4.Format Susunan Organisasi Tim Peneliti /Pelaksana dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Ari Djatmiko,Ir., MT/0410027101	Perencanaan Wilayah dan Kota Unpas	Perencanaan Kota & Wilayah	6	<p>Ketua Peneliti bertugas menjabarkan ruang lingkup kegiatan ke dalam langkah-langkah operasional sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, mengkoordinir dan memberi petunjuk kepada tenaga ahli dan tenaga penunjang yang ada di lingkungan kerjanya, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan semua proses yang dilakukan selama pekerjaan berlangsung.</p> <p>Keua Peneliti bertanggung jawab dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Memimpin dan mengkoordinasikan tim pelaksana penelitian. ■ Menjabarkan dan mendefinisikan ruang lingkup kegiatan dan materi yang akan di kerjakan dalam penelitian. ■ Merumuskan rencana dan program kerja rinci pelaksanaan pekerjaan serta mendistribusikannya kepada Anggota Peneliti dan Assisten Peneliti sesuai dengan bidang

					<p>keahliannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Melakukan pemantauan terhadap semua pelaksanaan pekerjaan baik di studio maupun di lapangan sehingga kemajuan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. ■ Memimpin tim pelaksana dalam setiap diskusi baik internal maupun dengan pemerintah daerah setempat. ■ Melakukan lapangan dan pengumpulan data. ■ Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun Internasional. Dan penyusunan HKI.
2	Zulphiniar, Ir., MT/0415057002	Perencanaan Wilayah dan Kota Unpas	Perencana Kota, Wisata dan Budaya	6	<p>Berikut merupakan tugas dan kewajiban anggota peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Membantu ketua peneliti dan bekerja sama dengan anggota tim lainnya dalam pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidang infrastruktur. ■ Bersama anggota peneliti lain menyusun metoda analisis, rencana kerja dan

					<p>kerangka laporan.</p> <ul style="list-style-type: none">■ Melakukan survai dan pengumpulan data.■ Melakukan analisis dalam bidang perencanaan ruang, budaya dan wisata.■ Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian■ Menyusun naskah akademik untuk diterbitkan dan diseminarkan di forum nasional maupun Internasional dan penyusunan HKI.
--	--	--	--	--	---

Lampiran 5

Format Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. Ari Djatmiko, MT
2	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	15110186
5	NIDN	0410027101
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Purwokerto, 10 Februari 1971
7	E-mail	aridja@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	08122020131
9	Alamat Kantor	Jln. Setiabudhi No. 193 Bandung
10	Nomor Telepon/Faks	0222013090
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 10 orang
12. Mata Kuliah yg Diampu		Teknik Presentasi
		Konsep Teknologi dan Lingkungan
		Pembangunan Masyarakat
		Perencanaan Wilayah
		Studio Perencanaan Wilayah

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ITB, Bandung	ITB, Bandung	
Bidang Ilmu	Perencanaan Wilayah	Perencanaan Kota	
Tahun Masuk-Lulus	1990-1995	1998-2001	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kajian Daya Dukung Lingkungan Kawasan Jabodetabekpunjur	Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Program Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan	
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Ir. Krishna N Pribadi, MSc	Dr. Ir. Hastu Prabatmodjo, Msc	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Kebijakan dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara RI (studi kasus Kabupaten Rote Ndao, NTT-Australia)	FT Unpas	
2	2012	Kebijakan dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara RI (studi kasus Kabupaten Rote Ndao, NTT-Australia) (lanjutan)	FT Unpas	
3	2012	Konsep Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan di Wilayah Utara Kabupaten Garut	Dikti Depdiknas	
4	2013	Konsep Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan di Wilayah Utara Kabupaten Garut	Dikti Depdiknas	
5	2014	Kajian Perkembangan Tahapan Mengglobal Kota Denpasar	FT Unpas	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

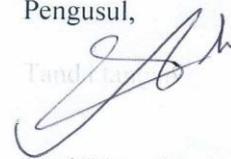
No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing

Bandung, 30 April 2015
Pengusul,



(Ari Djatmiko.)

Format Biodata Ketua/Anggota Tim Peneliti/Pelaksana

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. Zulphiniar Priyandoko, MT
2	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	NIP 15110271
5	NIDN	0415057002
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 15 Mei 1970
7	E-mail	ephi_zul@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	081321775750
9	Alamat Kantor	Jln. Setiabudhi No. 193 Bandung
10	Nomor Telepon/Faks	0222013090
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 20 orang
12. Mata Kuliah yg Diampu		Perencanaan Pariwisata
		Perancangan Kota
		Tata Guna dan Pengembangan Lahan
		Analisis Lokasi dan Pola Keruangan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ITB, Bandung	ITB, Bandung	
Bidang Ilmu	Perencanaan Kota	Perencanaan Kota	
Tahun Masuk-Lulus	1989-1994	1998-2001	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perancangan Kawasan Terpadu Superblock di Jalan Arjuna Bandung	Model “Peninjauan Perancangan” untuk Pengendalian Pembangunan di Kota Bandung	
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Mochtar M Karyoedi, Msc	Dr. Ir. Denny Zulkaidi, MUP	

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2011	Prinsip Perancangan Taman Bermain, sebagai Bagian dari Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan	FT Unpas	
2	2012	Prinsip Perancangan Taman Bermain, sebagai Bagian dari Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan (lanjutan)	FT Unpas	
3	2013	Prinsip Perancangan Taman Bermain, sebagai Bagian dari Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan (lanjutan)	FT Unpas	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1				

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1			

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing

Bandung, 30 April 2015
Pengusul,



(Zulphiniar P.)



UNIVERSITAS PASUNDAN

Fakultas Teknik

Teknik Industri	022 - 2019335
Teknologi Pangan	022 - 2019339
Teknik Mesin	022 - 2019352
Teknik Informatika	022 - 2019371
Teknik Lingkungan	022 - 2009574
Teknik Planologi	022 - 2006466

Lampiran 6. Format Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Djatmiko, Ir, MT

NIDN : 0410027101

Pangkat / Golongan : Penata IIIId

Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:
KAJIAN PERUBAHAN RUANG BUDAYA DI KAWASAN PERKOTAAN (KASUS STUDI :
KAWASAN KUTA, BALI)

yang diusulkan dalam skema Hibah Bersaing untuk tahun anggaran 2016 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 29 April 2015

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,



DR. Yaya Mulyana A. Azis, Drs, Msi



Ari Djatmiko, Ir., MT